

ANALISIS JARINGAN EKSTERNAL ICMI ORDA ACEH BARAT

Eka Marisa, Mursyidin Zakaria, Reni Juliani

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Teuku Umar

Email : Ekamarisa97@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out about how the role of ICMI (Indonesian Muslim Intellectuals Association) in building external communication networks. The data collection method used for this research is qualitative. Data collection techniques used were direct observation and interview. This research is located in West Aceh Regency, precisely in JLN Sisingamangaraja No. 99 Gampa Village, Meungaboh Dirundeng STAIN Campus and informants in this study amounted to 8 people. Data analysis was performed using a qualitative descriptive approach.

The results of the study conducted by the author show that the external communication network conducted by the ICMI organization (Indonesian Muslim Cendhiawan Association) uses 3 indicators in it, namely (1) personal networks, where the relationships owned by the chairman and the management tend to be more frequent. (2) organizational networks, a link of elements in which they are interconnected. Building cooperation with other organizations, while the network is built usually through a daily board. (3) Global Network, an object that connects the ICMI network with other institutions. From the results the authors consider that the network built by ICMI of the West Aceh Order tends to be carried out by the daily chairman, the lack of involvement of the management in building the external network at the institution due to the factor of the vacuum of activities that had been agreed upon previously and the busyness of the management who work as lecturers, entrepreneurs, dayah leaders and so on. However ICMI the West Aceh Orda also conducts good activities at the national level.

KEYWORDS: The Role of ICMI, Networks, External Communication

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak organisasi kepemudaan pada awal reformasi. Munculnya organisasi kepemudaan pada zaman reformasi didesak oleh keadaan negara Indonesia yang ingin cepat merdeka. beberapa Organisasi kepemudaan pada zaman reformasi, Sarekat Islam adalah sebuah perkumpulan para pedagang yang bernama Sarekat Islam (SI). Pada tahun 1911, SDI didirikan di kota Solo oleh H. Samanhudi sebagai suatu koperasi pedagang batik Jawa. Garis yang diambil oleh SDI adalah koperasi, dengan tujuan memajukan perdagangan Indonesia di bawah panji-panji Islam, dan yang menentang masuknya pedagang asing di Indonesia. Budi Utomo berdiri pada tahun 1908 yang pada awal mula berdirinya merupakan organisasi pelajar yang

ruang lingkungannya masih kedaerahan, namun pada perkembangannya berubah menjadi organisasi perkumpulan pemuda nasional. Ketua Budi Utomo adalah dr Sutomo dan Tokoh pendiri lainnya adalah Gunawan, Cipto Mangunkusumo, dan R.T. Ario Tirtokusumo.

Indonesia Muda adalah organisasi nasional yang lahir karena dorongan Sumpah Pemuda pada tahun 1930 sebagai peleburan banyak organisasi pemuda daerah/lokal. Tidak hanya itu pasang surut hubungan pemerintah Orde baru terhadap dunia islam dari yang bersikap antagonis sampai yang bersikap akomodatif telah memberi dampak pada perkembangan masyarakat untuk dapat membentuk beberapa organisasi intelektual pada periode pemerintahan yang berbeda. Pada masa orde lama lahirlah dua organisasi intelektual yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII) dan Himpunan 100 Mahasiswa Islam (HMI) yang keduanya berdiri pada tahun 1947. Sementara pada masa Orde Baru, terdapat beberapa organisasi yang berusaha didirikan seperti Ikatan Sarjana Islam Indonesia (ISII) yang merupakan organisasi yang didukung oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia (FKPI), sebuah organisasi kaum intelektual Muslim yang diinisiasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 1986. Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia.

Aceh Barat salah satu Kabupaten dalam Provinsi Aceh yang berada pada posisi Barat Selatan (BARSELA). Sebagai Kabupaten Induk yang telah berhasil memerkan diri menjadi empat Kabupaten masing-masing ialah Kabupaten Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, dan Simeulu. Di Kabupaten Aceh Barat ICMI telah lahir dan berkembang sejak periode pertama kepengerusan ICMI Pusat dibawah kepemimpinan Bapak Prof. Dr. Baharuddin Yoesoef Habibie. ICMI pertama terbentuk di Aceh Barat pada tahun 1990-an dengan ketua Orda pertama bapak Drs. M. Amin. Namun terjadi akibat terjadi perubahan kepemimpinan di indonesia dan Aceh Khususnya, maka ICMI Orda Aceh Barat juga ikut larut dalam perubahan kepemimpinan yang tidak menguntungkan ICMI itu sendiri. Bersyukur pada tahun 2010 ICMI Orda Aceh Barata mulai membangkitkan kembali semangat organisasinya, dan mengembangkan sayapnya kembali keseluruh daerah yang ada di Indonesia.

Dalam hal ini, ICMI Orda Aceh Barat memiliki berbagai macam hubungan kerjasama dengan berbagai lembaga di daerah maupun luar daerah, hal ini tentunya, terjadi menurut observasi peneliti bahwa terdapat beberapa faktor didalamnya. sehingga ICMI Orda Aceh Barat dalam melaksanakan berbagai programnya kerja terlaksana secara profesional dan mampu menyatukan lembaga-lembaga lain didalamnya, serta kesuksesan dalam merekrut kader Cendekiawan di Aceh Barat tidak diragukan lagi keintelektualan para kader di dalam organisasi tersebut. Para pengurus juga mengonsepkkan organisa Icmi sebagai kerja sama yang dicapai secara simbolis dimana manusia akan terhubung dengan manusia lain dalam susunan yang akan memberi bentuk organisasi sehingga jaringan yang terdapat didalamnya tidak akan mendapatkan hambatan, serta kesatuan mata rantai yang ada dibangun oleh organisasi Icmi sampai pada lembaga pusat.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut dapat dirumuskan beberapa perumusan, yaitu : Bagaimana peran ICMI (*ikatan cendekiawan muslim indonesia*) Orda Aceh Barat Dalam Membangun Jaringan Eksternal ?

2. KAJIAN TEORI TEORI JARINGAN

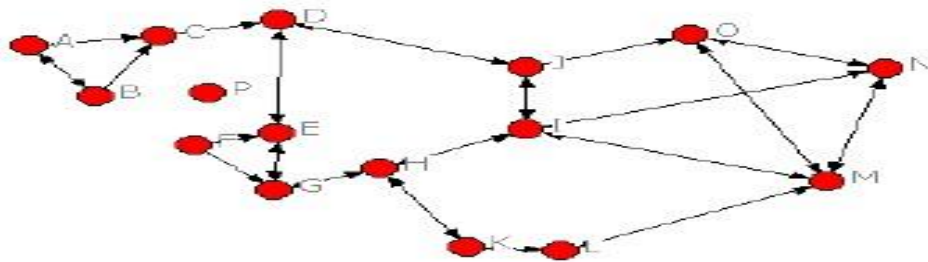
Dikembangkan oleh Karl Weick, yang menawarkan wawasan sistemik tentang prosesan dan pertukaran informasi dalam organisasi dan di antara para anggotanya. Tidak seperti teori sebelumnya yang berpusat pada struktur, OIT berfokus pada proses pengorganisasian dalam lingkungan yang dinamis dan kaya informasi. Mengingat hal itu, isinya bahwa kegiatan utama organisasi adalah proses memahami informasi samar-samar. Anggota organisasi berperan penting untuk mengurangi kepastian dan mencapai penginderaan melalui beberapa strategi - penetapan, seleksi, dan penyimpanan informasi.

Pada dasarnya komunikasi dalam organisasi menghubungkan individu maupun kelompok-kelompok kerja ke dalam sistem tertentu. Komunikasi organisasi melibatkan komposisi sejumlah orang-orang yang menduduki posisi atau peranan tertentu yang mengadakan pertukaran pesan. Pertukaran pesan melewati jalur yang melibatkan sejumlah anggota organisasi inilah yang disebut dengan jaringan komunikasi. Jaringan tersebut juga menunjukkan arah dan jumlah hubungan antara dua atau lebih pihak dalam satuan kerjasama organisasi (Muhammad, 2009:102).

Salah satu cara untuk melihat susunan organisasi dalam buku Teori Komunikasi (Littelejhon & Foss (2012) adalah dengan pola-pola interaksi, siapa yang berkomunikasi dengan siapa. Karena tidak ada seorang pun yang berkomunikasi sama dengan semua anggota organisasi, kita dapat melihat kelompok-kelompok hubungan komunikasi yang saling terhubung untuk membentuk keseluruhan jaringan. Jaringan (*networks*) merupakan susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antarindividu dan kelompok. Gagasan struktural dasar dari teori jaringan adalah keterkaitan (*connectedness*) gagasan bahwa ada pola komunikasi yang cukup stabil antarindividu. Individu-individu yang saling berkomunikasi saling terhubung kedalam kelompok-kelompok yang selanjutnya saling terhubung kedalam keseluruhan jaringan. Setiap orang memiliki susunan hubungan yang khusus dengan orang lain dalam organisasi.

Jaringan pribadi (*personal networks*) Adalah hubungan yang dimiliki dari komunikasi yang terjalin dengan orang lain dalam organisasi dan susunan jaringan pribadi akan terlihat sedikit berbeda dari rekan kerja. Jaringan Organisasi Adalah organisasi yang biasanya terdiri atas kelompok-kelompok yang lebih kecil yang saling terhubung dalam kelompok yang lebih besar dalam “Jaringan Organisasi (*organizational networks*)”.

Sebuah Jaringan Sederhana



3. METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fakta yang sudah ada dan mendeskripsikan sesuai dengan fenomena. Menurut Moleong (2012:6) pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena mengenai sesuatu apa yang sedang dialami subjek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia disingkat ICMI adalah sebuah organisasi cendekiawan muslim di Indonesia. Kelahiran ICMI bukanlah sebuah kebetulan sejarah belaka, tapi erat kaitannya dengan perkembangan global dan regional di luar dan di dalam negeri. Menjelang akhir dekade 1980-an dan awal dekade 1990-an, dunia ditandai dengan berakhirnya perang dingin dan konflik ideologi. Seringin dengan itu semangat kebangkitan Islam di belahan dunia timur ditandai dengan tampilnya Islam sebagai "ideologi peradaban" dunia dan kekuatan alternatif bagi perkembangan peradaban dunia. Bagi Barat, kebangkitan Islam ini menjadi masalah yang serius karena itu berarti hegemoni mereka terancam. Kebangkitan umat Islam ditunjang dengan adanya ledakan kaum terdidik (intelektual booming) yang di kalangan kelas menengah kaum santri Indonesia.

ICMI sebagai sebuah organisasi memiliki kepengurusan di tingkat pusat (Orpus), wilayah (provinsi) disebut dengan Orwil, kepengurusan di tingkat Kabupaten/Kota disebut dengan Orda (Organisasi Daerah), dan kepengurusan di tingkat kecamatan atau kampus yang disebut dengan Orsat. Pada tahun 1997 anggota ICMI sudah mencapai 10.501 anggota yang tersebar di seluruh Indonesia dengan beragam tingkat pendidikan. Tahun berikutnya, keanggotaan ICMI mencapai angka 18.377 anggota yang tertera dalam data base ICMI.¹⁵ Kepengurusan ICMI terutama di tingkat pusat terdiri dari beragam kaum cendekiawan yang memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang tidak homogen. Hal ini mengakibatkan corak pemikiran yang beragam. Douglas Ramage misalnya membagi pengurus ICMI dalam tiga kategori; kelompok ulama-sarjana yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Nurcholis Madjid dan Dawam Rahardjo, kelompok aktivis Muslim-politisi yang diwakili oleh Amin Rais, Imaduddin Abdul Rahim, Nasir Tamara, Dien Syamsuddin, Sri Bintang Pamungkas, dan Adi Sasono, dan kelompok birokrat yang diwakili oleh Wardiman Djojonegoro, Harjanto Dhanutirto, dan Moenawir Sjadzali (Rohman, 2015).

ICMI dibentuk pada tanggal 7 Desember 1990 di sebuah pertemuan kaum cendekiawan muslim di Kota Malang tanggal 6-8 Desember 1990. Di pertemuan itu juga dipilih Baharuddin Jusuf Habibie sebagai ketua ICMI yang pertama. Kelahiran ICMI berawal dari diskusi kecil di bulan Februari 1990 di masjid kampus Universitas Brawijaya (Unibraw) Malang. Sekelompok mahasiswa merasa prihatin dengan kondisi

umat Islam, terutama kadernya "berserakannya" keadaan cendekiawan muslim, sehingga menimbulkan polarisasi kepemimpinan di kalangan umat Islam. Masing-masing kelompok sibuk dengan kelompoknya sendiri, serta berjuang secara parsial sesuai dengan aliran dan profesi masing-masing. Dari forum itu kemudian muncul gagasan untuk mengadakan simposium dengan tema "Sumbangan Cendekiawan Muslim Menuju Era Tinggal Landas" yang direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 29 September "1 Oktober 1990". Mahasiswa Unibraw yang terdiri dari Erik Salman, Ali Mudakir, M. Zaenuri, Awang Surya dan M. Iqbal berkeliling menemui para pembicara, di antaranya Imaduddin Abdurrahim dan M. Dawam Rahardjo (ICMI, 2018).

Tanggal 7 Desember 1990 merupakan lembaran baru dalam sejarah umat Islam Indonesia di era Orde Baru, secara resmi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dibentuk di Malang. Saat itu juga secara aklamasi disetujui kepemimpinan tunggal dan terpilih Bahharuddin Jusup Habibie sebagai Ketua Umum ICMI yang pertama. Dalam sambutannya dia mengatakan bahwa dengan berdirinya ICMI tidak berarti kita hanya memperhatikan umat Islam, tetapi mempunyai komitmen memperbaiki nasib seluruh bangsa Indonesia, karena itu juga merupakan tugas utama (ICMI, 2018).

Ikatan cendekiawan muslim indonesia atau disingkat ICMI adalah sebuah organisasi cendekiawan muslim di Indonesia. Kelahirannya dilatar belakangi erat kaitan dengan perkembangan global dan regional di luar dan dalam negeri indonesia tercinta. Menjelang akhir dekade 1980 sampai awal dekade 1990-an, dunia ditandai dengan berakhirnya perang dingin dan konflik ideologi. Aceh Barat salah satu kabupaten dalam provinsi Aceh yang berada pada posisi barat selatan (Barsela) Aceh. Sebagai Kabupaten Induk yang telah berhasil memekarkan diri menjadi empat kabupaten masing-masing ialah Kabupaten Aceh Barat, Aceh Jaya, Nagan Raya, Kabupaten Simeulu.

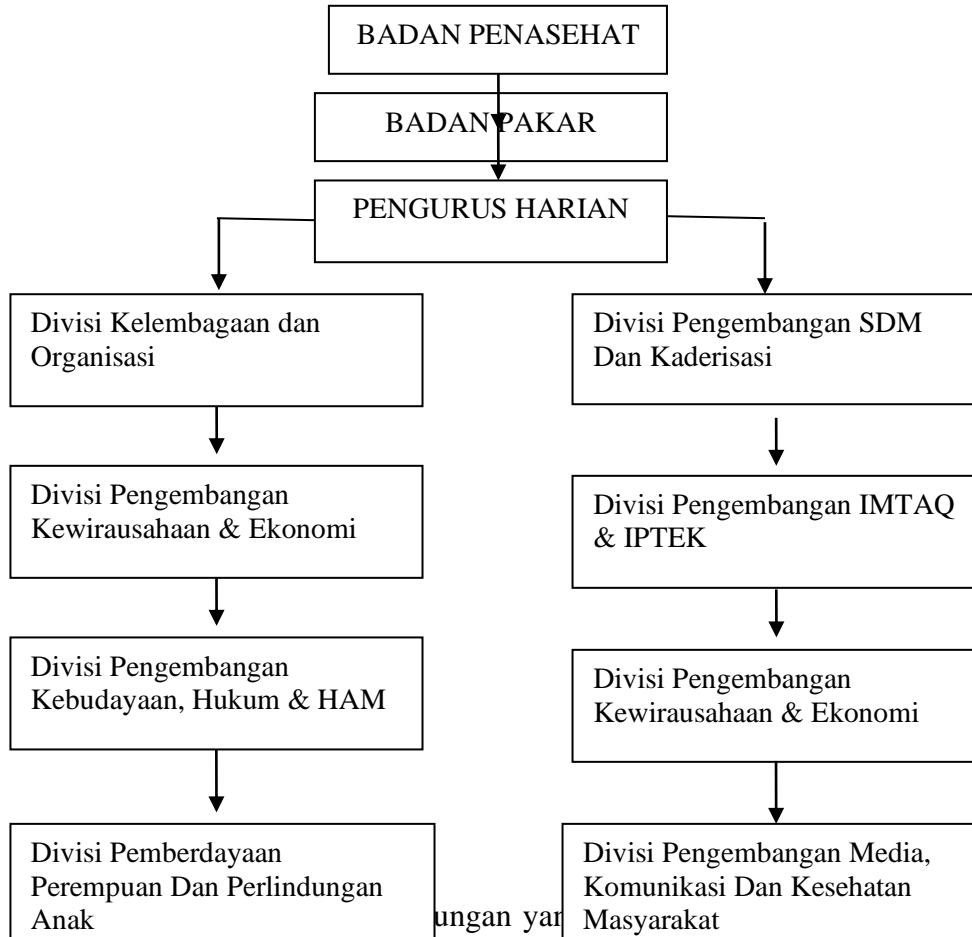
Struktur Organisasi ICMI terdiri atas Organisasi Satuan (Orsat) dengan lingkup kecamatan, Organisasi Daerah (Orda) untuk lingkup Kabupaten/Kota, Organisasi Wilayah (Orwil) untuk tingkat Propinsi, dan Organisasi Pusat yang berskala nasional. Apabila disuatu daerah tertentu terdapat kasus khusus, maka untuk mempermudah pengaturan administrasi dan koordinasi dapat dibentuk Organisasi Wilayah. Jika diperlukan Badan Otonom, Batom ini dapat dibuat dan di pertanggungjawabkan kepada ketua koordinasi Batom sesuai dengan jenjang organisasinya.

Aceh Barat memiliki kelebihan dan keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan Kabupaten lainnya. Di Kabupaten Aceh Barat, ICMI telah lahir dan berkembang sejak periode kepengurusan pertama kepengurusan ICMI pusat dibawah kepemimpinan Bapak Prof. Dr. Baharuddin Yoesoef Habibie. ICMI pertama dibentuk di Aceh Barat pada tahun 1990-an dengan ketua Orda pertama bapak Drs. M. Amin (Mantan Bupati Simeulu).

Namun akibat terjadi perubahan/perkembangan kepemimpinan di Indonesia dan Aceh khususnya, maka ICMI Orda Aceh Barat juga ikut larut dalam perubahan kepemimpinan yang tidak menguntungkan ICMI itu sendiri. Kita bersyukur pada tahun 2010 ICMI kemudian bangkit kembali mengobarkan semangatnya di Orda Aceh Barat yang telah belasan tahun tertidur dengan mimpi indah belaka.

DAMPAK JARINGAN EKSTERNAL TERHADAP ICMI.

Dalam Menjalankan Mata rantai yang didefinisikan menurut hasil wawancara merupakan suatu peranan jaringan tertentu, yang berarti mereka menghubungkan kelompok-kelompok dalam cara-cara tertentu. Anggota suatu organisasi ketika saling berkomunikasi, memenuhi beragam peran dalam jaringan tersebut. Menurut (Littlejohn & Foss, 2012) Sebagai contoh, suatu jembatan (bridge) dimana anggota suatu kelompok yang juga merupakan anggota lain.



hubungan yang terjalin dengan orang lain dalam organisasi dan susunan jaringan pribadi akan sedikit berbeda dari rekan kerja, karena manusia cenderung lebih sering berkomunikasi dengan anggota-anggota lain. hubungan jaringan personal, anggota dengan anggota, ketua divisi, pengurus harian dan lainnya yang terjalin sangat baik. Sehingga komunikasi kepada ketua ICMI Orda Aceh Barat yang dilakukan terhadap pengurus cenderung lebih sering tanpa adanya batasan dan perantara. Oleh sebab itu hal ini menjadi salah satu penunjang terjalinnya keharmonisan dalam suatu organisasi, terutama organisasi yang memiliki banyak pengurus dengan profesi akademisi, pengusaha, dan lain sebagainya.

Suatu mata rantai yang terdiri dari elemen yang ada di dalamnya saling berhubungan dengan satu sama lainnya. Nama lainnya adalah *networking*, dalam suatu organisasi sebuah jaringan sangat dibutuhkan agar terjalin hubungan dengan organisasi

lain. Kecenderungan lebih sering berkomunikasi dengan organisasi lain akan mengakibatkan terbentuknya mata rantai terhadap kelompok-kelompok lainnya yang lebih besar dalam organisasi sehingga membentuk Jaringan Organisasi (*organizational networks*) tersebut (Littlejohn&Foss, 2012).

Suatu objek yang menghubungkan satu dan yang lainnya ke objek lainnya secara luas, dan dapat diakses oleh pengguna dari berbagai dunia. Menganalisis sebuah jaringan, bagaimana terjalannya dua orang yang saling terhubung, atau bahkan dapat dilihat, bagaimana tiga individu terhubung dilihat dari kelompok dan bagaimana kelompok tersebut dibagi menjadi sub-sub kelompok. Akhirnya saling terhubung dalam sebuah jaringan global. Sering kali jaringan global pada umumnya lebih berkonsentrasi atau lebih terfokus pada satu fungsi tertentu misalnya, lebih menggunakan pendekatan kekuasaan atau pengaruh, sering kali dinamakan jaringan wewenang. Jaringan lainnya yang menjadi faktor pendukung lebih menggunakan persahabatan atau *afiliasi* (Morissa, 2013).

Kesuksesan ICMI Orda Aceh Barat yang sangat fenomenal dalam membangun jaringan internal dan eksternal ini, di dalam kajian Teori Komunikasi Organisasi dapat dianalisis dengan menggunakan salah satu pendekatan teori, yaitu Teori Jaringan (*Network Theory*). Stephen W. Littlejohn dan Karen. A. Foss (2012) menjelaskan salah satu cara untuk melihat susunan organisasi yaitu dengan menguji pola-pola interaksi untuk melihat siapa yang berkomunikasi dengan siapa. Di sini, teori-teori Weick dan Taylor juga memberikan gambaran bahwa terdapat kelompok-kelompok hubungan komunikasi yang saling terhubung dan membentuk keseluruhan jaringan organisasi. Alo Liliweri (2003) juga menjabarkan fungsi sistem jaringan komunikasi, seperti (1) Jaringan komunikasi formal terbentuk untuk mengkoordinir kegiatan, pembagian kerja dalam organisasi, sama halnya seperti yang dilakukan para pengurus Orda Aceh Barat mereka memiliki tugas dan fungsi masing-masing sehingga pembagian program diberikan ketua Icmi Orda Aceh Barat menurut bidang keahlian masing-masing pengurus.(2) Hubungan komunikasi langsung antara atasan dengan bawahan memungkinkan umpan balik lebih cepat. Hal ini terlihat bagaimana setiap pengurus hanya melakukan tugasnya atas perintah dari atasan atau pengurus harian Icmi Orda Aceh Barat.(3) Jaringan komunikasi formal membuat efisiensi, dimana konsep tersebut membentuk desentralisasi, pesan bergerak dua arah dari atas ke bawah yang terjadi pada Icmi Orda Aceh Barat.

Ada beberapa hal yang bisa dilihat jika ingin menganalisis sebuah jaringan organisasi, yaitu dengan cara melihat bagaimana dua anggota organisasi itu saling terhubung (*dyads*), bagaimana tiga anggota saling terhubung (*triad*) atau bahkan melihat cara-cara kelompok-kelompok saling terhubung dalam sebuah jaringan global (*global network*). Selain itu, analisis jaringan juga mencoba untuk memahami bagaimana mengidentifikasi setiap bagian di dalam struktur organisasi tersebut, dengan melihat pada kualitas setiap bagian atau fungsi-fungsi yang dijalankan oleh setiap mata rantai di dalam sebuah jaringan. ICMI memiliki sistem jaringan organisasi yang baik, terdiri dari beberapa mata rantai yang saling berhubungan satu sama lainnya. Setiap mata rantai tersebut memiliki peranan dan fungsi masing-masing dalam mencapai tujuan organisasi.

5. PENUTUP

Pembahasan Yang Telah Di Jabarkan, Maka Dapat Diambil Beberapa Kesimpulan : Jaringan terdiri dari individu-individu yang *homifili* namun tidak terbuka terhadap seluruh lembaga dan pengurus, pembagian informasi sebagian besar hanya dilakukan dengan orang-orang yang berada dalam sistem jaringan. komunikasi yang terjadi juga tidak terlalu baik dengan beberapa pengurus harian, dan dewan pakar sehingga tidak meratanya informasi kepada seluruh pengurus ICMI. Peranan khusus yang ada dalam jaringan tersebut adalah individu yang tinggi posisinya banyak dimintai informasi dan individu yang memiliki pilihan sumber informasi namun tidak dipilih sebagai sumber informasi. Sedangkan peran khusus lainnya dalam jaringan komunikasi hanya dimiliki oleh ketua harian ICMI sebab jaringan ini hanya terbentuk pada beberapa orang saja.

6. REFERENSI.

- Arikunto. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Canggara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Persada,
- Dulsyani. 1987. *Manajemen Organisasi*. Jakarta: Bina Aksara
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Praktek Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Stephen W. Littlejohn dan Karena A. Foss. 2012, *Teori Komunikasi (Theories of Human Communication)*. Jakarta : Salemba Humanika
- M. Yusuf, Pawit. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: BumiAksara
- Rohman. 2015, *Peran Icmi Pemberdayaan Masyarakat*. IAIN Sultan Maulana Hasanudin. Banten.
- RMPP, ICMI. 2010, *Rapat Majelis Pimpinan Paripurna ICMI*. Jakarta
- Ridwan. 2017, *Peranan Jaringan Komunikasi Organisasi Dalam Mencapai Tujuan Organisasi. (Studi Deskriptif Kualitatif: Pada Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Departemen Ilmu komunikasi.
- A.Gustina dan kawan-kawan. 2008, Vol 6, *Jaringan Komunikasi Dan Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Budaya Rudat (Studi Pada Masyarakat Desa Negeri Katon, Kecamatan NegeriKaton, Lampung selatan)*. <https://media.neliti.com/media/publications/246051-jaringan-komunikasi-dan-peran-perempuan-4a90655a.pdf> (diakses 30 juni pukul 20.00).
- ICMI. 2018, *Profil, visi dan misi* (<http://icmi.or.id/profil/visi-dan-misi#/>) diakses 29 okt 2018
- Media Icmi, 2017. *Hasil Mukthamar Icmi 2015*. https://issuu.com/icmipusat/docs/hasil_mukthamar_icmi-2015 (diakses 1 juli 2019 pukul 09.00).
- Saepudin, Juju. 2016, *Revalidasi Peran Icmi Pada Era Reformasi*. (<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=+jurnal+Revitalisasi+Peran+ICMI+pada+Era+Reformasi>) diakses 5 juni 2016

